

HEGEMONI DALAM PONDOK PESANTREN DAN KAITANNYA DENGAN PELECEHAN SEKSUAL PADA SANTRIWATI

Fitri Karua Lukman Murad, Abdul Firman Ashaf, Tina Kartina

Universitas Lampung

pi2tjonpippo@gmail.com

ashafnov2008@gmail.com, tina.kartika@fisip.unila.ac.id

Abstract: This research aims to analyze the hegemony that occurs in the Islamic boarding school environment and whether it is related to the rise of sexual violence against female students. Power domination of kiai, patrilineal culture, and the rules of sami'na wa ato'na seemed to kill the right of the students to grow critical and only have to follow the orders of the kiai. The latest phenomenon, kiai's power domination being the opportunity for rampant sexual violence to occur within the scope of special girls' pesantren education. The method used is literature study, which is tracing writing sources that have been made before. In other words, the term literature study is also very familiar with the term literature study. The purpose of this study is to determine the pattern of hegemonic communication by kiai y as the leader of pesantren towards the girl students.

Keywords: *hegemonic, kiai, santriwati/pesantren girl student*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hegemoni yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren dan adakah kaitanya dengan maraknya kekerasan seksual terhadap para santriwati. Dominasi kuasa para kiai, kultur patrilineal, dan aturan sami'na wa ato'na seolah membunuh hak para santri untuk tumbuh menjadi kritis dan hanya harus mengikuti perintah para kiai. Fenomena terkini, hal tersebut menjadi peluang marak terjadinya kekerasan seksual terjadi dalam lingkup pendidikan pesnatren khusus putri. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yakni dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi hegemoni kiai sebagai pemimpin pondok pesantren terhadap para santriwati.

Keywords: *hegemoni, kiai, santriwati*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah komunitas Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data demografis, saat ini terdapat sekitar 229,62 juta jiwa Muslim di Indonesia, yang merupakan sekitar 87,2% dari total populasi negara ini yang mencapai 269,6 juta jiwa. Jika diproyeksikan ke populasi Muslim global yang diperkirakan mencapai 2,2 miliar pada tahun 2030 (23% dari total populasi dunia), maka jumlah Muslim di Indonesia akan berkontribusi sekitar 13,1% dari seluruh umat Muslim di dunia.¹

Seiring dengan pertumbuhan agama Islam di Indonesia, kebutuhan akan pendidikan berbasis Islam juga semakin meningkat. Hal ini mendorong munculnya berbagai lembaga pendidikan agama, salah satunya adalah pesantren. Menurut Karel Steenbrink (1995) arti pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang murni milik masyarakat Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Sementara menurut Dhofier (1994) Pondok pesantren adalah lembaga sosial pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional yang dipergunakan untuk mendidik dan mengejar para santri (orang yang tinggal dipesantren) sampai benar-benar menjadi manusia yang berakhlaq mulia.²

Aspek terpenting dari pesantren adalah keberadaan guru atau kiai. Oleh karena itu, sebelum mengirim anak ke pesantren, orang tua perlu mengetahui dan menyelidiki latar belakang keilmuan pimpinan pesantren tersebut. Kiai memegang posisi yang penting sebagai pemimpin pondok pesantren, sehingga ia memiliki kekuasaan dan pengaruh tertentu terhadap para santri.

Fenomena yang terjadi akhir – akhir ini bermunculan berita mengenai pencabulan yang dilakukan bahkan pemimpin pondok pesantren memanfaatkan kekuasaannya terhadap kepatuhan para santriwati. Menurut Komnas HAM Perempuan, kasus

¹ Matsuki.(2020, Juni 11). Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar). Kementerian Agama Republik Indonesia.
<https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>

²Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 2011), 41

kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang diadukan ke Komnas Perempuan untuk 2015-2020, pesantren menempati urutan kedua setelah universitas.³ Pada awal tahun 2023 saja, setidaknya empat kasus kekerasan seksual terungkap di Lampung dan Jember, Jawa Timur. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat apalagi sebagian besar kasus pelecehan seksual dilakukan oleh kyai atau pemilik dari pondok pesantren.

Lalu apakah hal ini berkaitan dengan dominasi kuasa atau hegemoni yang dimiliki para kiai terhadap para santri. Dalam jurnal ini akan dilakukan analisa mengenai fenomena tersebut secara deskriptif. Teori yang digunakan adalah Teori Hegemoni Gramsci yang mengatakan bahwa terdapat adanya kesadaran palsu, dimana individu tidak menyadari bahwa mereka didominasi oleh pihak tertentu.

PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan keagamaan (pesantren) sering kali diasosiasikan dengan budaya patriarki. Simone de Beauvoir dalam teorinya yang dikenal dengan istilah *The Second Sex* mengungkapkan bahwa dalam konstruksi budaya patriarkal, definisi perempuan selalu dilekatkan pada laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial, di mana laki-laki selalu dipandang sebagai subjek, sementara perempuan dianggap sebagai orang lain atau other.⁴

Kondisi ini kemudian menciptakan inferioritas pada perempuan. Hal itu dapat dilihat bagaimana ketidakadilan gender yang meliputi stereotype serta subordinasi yang dialami perempuan, terutama dalam hal pewarisan kepemimpinan atau regenerasi pemimpin pesantren, sering kali lebih menguntungkan anak laki-laki (Gus) dari seorang kyai daripada anak perempuan. Hal ini disebabkan pandangan

³ Rahel Narda Chaterine, Diamanty Meiliana. (2021, Desember 19) Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual". Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.

⁴ Fitri Pebriaisyah*, Wilodati, Siti Komariah. " Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren", *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, Edisi 1, 2022, Hal.5.

bahwa perempuan dianggap sebagai individu yang lemah, irasional, dan emosional, sehingga tidak mampu memimpin.

Realitas ini mencerminkan bagaimana dominasi laki-laki yang memegang otoritas di lingkungan pesantren telah terinternalisasi menjadi budaya atau tradisi yang terinstitusi dalam kehidupan sosial di pesantren.

Sosiolog sekaligus dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI), Dr. Ida Ruwaida, S.Sos., M.Si., menilai perlu secara kritis meninjau pola pengasuhan yang diterapkan di pesantren, hingga kekerasan seksual bisa terjadi.⁵ Hal ini dapat berkontribusi pada terjadinya kekerasan seksual dikarenakan kultur atau tradisi di pesantren cenderung bersifat paternalistik yang cenderung menempatkan sang kyai atau tokoh sebagai figur sentral, rujukan, atau bahkan role model. Kepatuhan terhadap kiai merupakan nilai yang ditanamkan, sehingga sikap kritis dianggap menyimpang dan diyakini sebagai sumber dosa.

Pada kasus yang terjadi di lingkup pondok pesantren, ditemukan bahwa mayoritas pelaku menduduki posisi petinggi. Sebagaimana dilaporkan oleh BBC News (2023), pada awal 2023 telah terungkap setidaknya empat kasus kekerasan seksual di pondok pesantren yang berlokasi di Lampung dan Jember dengan mayoritas pelaku adalah ketua atau pimpinan pondok pesantren itu sendiri.

Menanggapi masalah kekerasan seksual di pesantren, Komisioner Komnas Perempuan, Imam Nahe'i, menyatakan bahwa kasus-kasus kekerasan seksual di pesantren sering kali memiliki ciri khas, di mana pelaku mencari justifikasi untuk perilakunya melalui penafsiran agama yang salah.⁶ Misalnya, pada kasus di Kabupaten Tulang Bawang Barat, ketua pondok pesantren berinisial AA melecehkan enam santrinya. Tiga orang di antaranya diperkosa dengan dalih mendapat berkah dari Tuhan jika melayaninya. Terlebih, ketika pelaku adalah pimpinan, umumnya

⁵ FisipUI.(2022, September 19). Sosiolog FISIP UI: Perlunya Kebijakan yang Ketat dalam Pendidikan dan Pengasuhan di Pesantren. <https://www.ui.ac.id/sosiolog-ui-perlunya-kebijakan-yang-ketat-dalam-pendidikan-dan-pengasuhan-di-pesantren/>

⁶BBC News. (2023). Empat kasus kekerasan seksual oleh pimpinan pesantren di Jember dan Lampung, menanti kesungguhan Kementerian Agama. BBC News Indonesia. Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjmvzr8x1reo>

merupakan sosok yang dihormati, sehingga korban berpikir ulang untuk melapor (BBC News, 2023). Status pimpinan di pondok pesantren memungkinkan seseorang memiliki kuasa sedemikian rupa yang membuat santri tidak berdaya.

Di lingkungan pondok pesantren, terdapat prinsip *sami'na wa atha'na* yang artinya "kami mendengar dan kami taat." Prinsip ini mengatur tata krama yang bukan hanya menyangkut sikap seorang santri terhadap kyai, tetapi juga sikap seorang anak terhadap orang tua, selama masih dalam hal kebaikan.. Prinsip yang dapat dimaknai sebagai konsep "kepatuhan total" ini oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, intelektual muslim yang juga pengamat dan pendidik dalam dunia pendidikan Islam, dikatakan masih menjadi gejala umum di sistem pendidikan di Indonesia.⁷

Prinsip tersebut, pada titik dapat menghambat anak untuk berpikir kritis. Dengan kata lain, anak diharapkan untuk tidak banyak bertanya. Kondisi ini menciptakan peluang bagi kyai untuk menyalahgunakan posisinya.. Kehidupan pesantren menunjukkan bahwa prinsip kepatuhan total tersebut cenderung bersifat mengkultuskan para petinggi pesantren (Pebriaisyah, dkk., 2022), yang mana berpotensi memunculkan relasi tidak sehat dengan santri.

Kekuasaan kiai atas para santri bisa dianggap sebagai bentuk hegemoni. Hegemoni ini adalah dominasi pemikiran atau ideologi yang tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Ideologi tidak disebabkan oleh sistem ekonomi saja, tetapi ditanamkan secara mendalam pada semua kegiatan masyarakat. Ideologi yang dominan menghidupkan minat golongan tertentu atas golongan lain (Littlejohn, 2009:433).⁸

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran

⁷ Ayuningtyas, K. (2021). Saatnya Ubah Konsep Kepatuhan ke Pendidikan Berpikir Kritis. Deutsche Welle. Diakses dari: <https://www.dw.com/id/pentingnya-pendidikan-berpikir-kritis-di-sekolah-agama/a-60123542>

⁸ Karen Wulan Sari, Cosmas Gatot Haryono, "Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)", Jurnal SEMIOTIKA, Vol.12, 2018, Hal.40.

mereka. Hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela (Eriyanto, 2001:104).

Salah satu kekuatan dari hegemoni adalah kemampuannya membentuk pola pikir atau wacana tertentu yang dominan dan dianggap benar, sementara pandangan lain dianggap keliru. Media secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi consensus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang sebagai menyimpang (Eriyanto, 2001:105).

Teori Hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan public. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah oleh kelas, gender, ras, umur, dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan (Eriyanto, 2001:107).

Pemikiran Gramsci tentang hegemoni berakar pada gagasan Marx tentang Kesadaran Palsu, yaitu suatu kondisi di mana individu-individu tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan mereka.⁹ Gramsci berpendapat bahwa masyarakat dapat dieksploitasi oleh sistem sosial yang mereka dukung. Menurutnya, kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat berhasil membuat orang menjadi kurang waspada.

Pemikiran Gramsci tentang hegemoni cukup relevan untuk diterapkan pada masyarakat saat ini. Dibawah sebuah budaya hegemonis, beberapa orang mendapatkan keuntungan sementara yang lainnya rugi. Publik rentan terhadap pengaruh dari ketidakseimbangan kekuasaan yang sering kali tidak kentara (Turner, 2008:68).¹⁰

Patriarki dalam konteks pesantren merujuk pada struktur kekuasaan dan hierarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan. Dalam struktur ini, laki-laki

⁹ Nur Jannah, "Realitas Pesantren dan Kebijakan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci", *Journal of Islamic Education Research*, Vol.1, 2019, Hal.25.

¹⁰ Karen Wulan Sari, Cosmas Gatot Haryono, "Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)", *Jurnal SEMIOTIKA*, Vol.12, 2018, Hal.41.

dianggap memiliki kekuasaan, kendali, dan hak istimewa yang lebih besar dibandingkan perempuan. Sistem patriarki dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan di pesantren, seperti proses pengambilan keputusan, akses terhadap pendidikan, peran dalam pembelajaran agama, serta partisipasi dalam kepemimpinan dan pengelolaan pesantren.

Namun tentu tidak semua pesantren menerapkan sistem patriarki yang sama. Beberapa pesantren mungkin lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender, dengan memberikan perempuan kesempatan lebih luas untuk terlibat dalam pendidikan agama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Upaya mendukung kesetaraan gender di pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua, tanpa memandang jenis kelamin. Kekerasan seksual yang selama ini terjadi dalam beberapa pondok pesantren dapat dikatakan dilakukan oleh oknum pimpinan pondok yang menyalahgunakan ajaran Islam untuk mendominasi atau menguasai para santri dan santriwati demi hawa nafsunya.

PENUTUP

Tingginya angka kasus kekerasan seksual di pesantren belakangan ini menunjukkan bahwa isu gender yang melibatkan laki-laki dan perempuan perlu ditangani dengan serius, karena pesantren masih cenderung mensosialisasikan nilai-nilai dan ajaran agama yang bias gender. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren menjadi masalah utama, di mana kyai sering kali mempertahankan budaya patriarki melalui kurikulum atau pendidikan yang diajarkan di pesantren.

Materi dalam kurikulum pendidikan di pesantren berasal dari kitab kuning dan teks-teks keagamaan klasik lainnya, yang umumnya menggambarkan posisi perempuan sebagai subordinat. Selain itu, pola pikir patriarkal semakin menguat di pesantren karena narasi keislaman yang diambil dari Al-Qur'an, hadits, fikih Islam, dan teks-teks keagamaan klasik lainnya sering kali ditafsirkan secara tekstual oleh ustadz atau kiai yang mengajar. Hal tersebut yang kemudian digunakan untuk

menormalisasi dan melegitimasi berbagai ketidakadilan dan kekerasan seksual terhadap perempuan oleh oknum tertentu di dalam pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). Hegemoni budaya patriarki pada film (Analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film Kartini 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Anugrah, Y. V., & Fauzi, A. M. (2019). Hegemoni Kyai terhadap Santri. *Paradigma*, 7(4).
- Abdillah, M., & Izzamillati, N. (2021). Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komukasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 21-28.
- Suparjo, S. (2017). Relasi Kiai-Santri Di Pesantren Futuhiyyah, Demak. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(2), 192-214.
- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi perempuan terhadap tradisi- tradisi di pesantren analisis wacana kritis terhadap novel perempuan berkalung sorban. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 144-156.
- Pebriaisyah, B. F., Wilodati, W., & Komariah, S. Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren.
- Nugraha, R. A., & Subaidi, S. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 21-31.
- Berdahl, "Harassment Based on Sex: Protecting Social Status in The Context of Gender Hierarchy," *Academy of Management Review* 32, no. 2 (2007): 642.
- Adian, D. G. (2011). Setelah marxisme: Sejumlah teori ideologi kontemporer. Penerbit Koekoesan.
- Ahmad, M. B. (2011). *Marxisme Pendidikan*.
- Nur Jannah, "Realitas PesantrendanKebijakan Pendidikan Islamdalam Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci", *Journal of IslamicEducation Research*, Vol.1, 2019, Hal.25.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,(2011),
- <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/islam/item248?>
- FisipUI.(2022, September 19). Sosiolog FISIP UI: Perlunya Kebijakan yang Ketat dalam Pendidikan dan Pengasuhan di Pesantren. <https://www.ui.ac.id/sosiolog-ui-perlunya-kebijakan-yang-ketat-dalam-pendidikan-dan-pengasuhan-di-pesantren/>

- Syaima Sabine Fasawwa. (2023, Februari 21). Bagaimana Kekerasan Seksual Terjadi di Pondok Pesantren: Refleksi Pendampingan Kasus oleh Rifka Annisa WCC. Rifka Annisa Women Crisis Centre. <https://www.rifka-annisa.org/id/audio-video/video/item/792-bagaimana-kekerasan-seksual-%20terjadi-di-pondok-pesantren-refleksi-pendampingan-%20kasus-oleh-rifka-annisa-wcc>
- Fitri Pebriaisyah*, Wilodati, Siti Komariah. " Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren", *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, Edisi 1, 2022, Hal.5.
- Rahel Narda Chaterine, Diamanty Meiliana. (2021, Desember 19) Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual". Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.
- BBC News. (2023). Empat kasus kekerasan seksual oleh pimpinan pesantren di Jember dan Lampung, menanti kesungguhan Kementerian Agama. BBC News Indonesia. Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjmvzr8x1reo>
- Ayuningtyas, K. (2021). Saatnya Ubah Konsep Kepatuhan ke Pendidikan Berpikir Kritis. Deutsche Welle. Diakses dari: <https://www.dw.com/id/pentingnya-pendidikan-berpikir-kritis-di-sekolah-agama/a-60123542>
- Matsuki.(2020, Juni 11). Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar). Kementrian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>
- <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html> <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d> <https://www.pinhom.id/blog/pengertian-pondok-pesantren-sejarah-tujuan-dan-jenis/>
- <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjmvzr8x1reo>
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c04jx1xzmvo>
- <https://www.ui.ac.id/sosiolog-ui-perlunya-kebijakan-yang-ketat-dalam-pendidikan-dan-pengasuhan-di-pesantren/>